

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai macam informasi sudah mudah didapat salah satu contohnya adalah informasi tentang laporan keuangan perusahaan yang bisa diperoleh melalui *website* resmi perusahaan atau melalui *website* IDX. Dengan adanya kemudahan mendapat akses informasi tersebut membuat masyarakat mulai paham tentang pentingnya laporan tahunan entitas oleh sebab itu masyarakat berharap untuk adanya transparansi laporan dari perusahaan maupun pemerintahan agar dapat membuat masyarakat bisa melihat bagaimana kinerja dan kondisi suatu entitas pada periode ini agar bisa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selain itu dengan adanya transparansi dan kemudahan mendapatkan informasi membuat berbagai macam kasus kecurangan mulai diketahui saat ini. Meskipun demikian hal tersebut tidak membuat berbagai macam kasus Kecurangan lebih mudah untuk dideteksi karena para pelaku kecurangan akan selalu mencari celah-celah atau metode baru untuk bisa melakukan tindakan kecurangan. Hal itu dapat diketahui dari hasil survey yang dilakukan oleh *Transparency Internasional* yang merupakan sebuah gerakan global yang melakukan tugas di lebih dari 100 negara untuk menghentikan korupsi ,Menunjukan berdasarkan data *Corruption Perception Index* bahwa pada tahun 2020 indonesia berada di posisi 102 dari 180 negara dengan poin 37 dan jika dibandingkan dengan tahun 2019 indonesia mengalami penurunan skor sebesar 3 poin dan penurunan peringkat sebanyak 17 peringkat. Terjadinya penurunan peringkat ini terjadi karena sulitnya dalam mendeteksi kecurangan yang ada karena untuk melakukan deteksi kecurangan perlu kemampuan dan teknik untuk bisa mendeteksi kecurangan dan juga memerlukan pengalaman yang banyak yang perlu diperoleh oleh auditor agar bisa mendeteksi adanya kecurangan dengan tepat.

Tindak kecurangan merupakan tindakan yang illegal dan biasanya dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi pelaku. Ada beberapa kasus kecurangan yang melibatkan KAP maupun AP yang melakukan audit pada suatu perusahaan. beberapa kasus kegagalan auditor dalam melakukan deteksi adanya kecurangan dapat dilihat pada tabel 1.1 tentang fenomena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 1. 1 Fenomena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan

No	Nama perusahaan	Tahun	Keterangan
1	PT Tiga Pilar Sejahtera	2017	Pada tahun 2017 KAP gagal mendeteksi adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari PT Tiga Pilar kepada pihak-pihak berafiliasi. Hal ini mulai terdeteksi pada saat rapat RUPS pada tgl 27 juli 2018 dan setelah terjadinya pergantian direksi, manajemen baru menyuruh auditor EY untuk menelaah beberapa akun dalam laporan keuangan dan ditemukan bahwa ada overstatement pada beberapa pos akuntansi.
2	PT Garuda Indonesia	2018	Pada tahun 2018 ada kasus dimana auditor gagal mendeteksi adanya kecurangan pada PT Garuda Indonesia. Pada kasus ini terjadi pada laporan keuangan garuda pada tahun 2018 yang membukukan laba sebesar Rp. 11,33 miliar padahal pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 16,5 juta hal tersebutlah yang membuat laporan keuangan garuda dianggap tidak sesuai dengan PSAK. Selain itu KAP yang melakukan audit pada PT Garuda dianggap lalai dalam melakukan audit dan lalai menilai risiko, hal tersebut disebabkan karena Akuntan publik belum memperoleh bukti audit yang cukup dan memadai untuk menilai transaksi perusahaan. oleh karena itu KAP telah melanggar SA 315,500, 560.

Dari dua kasus tersebut bisa kita ketahui bahwa sebenarnya KAP dan AP memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang diterbitkan perusahaan sudah sesuai dengan kondisi sebenarnya dan juga memastikan apakah laporan tersebut sudah dibuat sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Tetapi dengan adanya beberapa fenomena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini bisa membuat citra KAP dan kepercayaan masyarakat atas hasil audit dari KAP dan AP mulai menurun karena meskipun dengan adanya audit dari KAP dan AP masih ada tindak kecurangan yang tidak terdeteksi.

Saat ini Profesi auditor sedang memperoleh banyak perhatian dari masyarakat khususnya yang menjadi investor saham dan pemilik usaha. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah investor yang masuk kedalam pasar modal sepanjang tahun 2020 hingga jumlahnya mencapai 3,87 juta Single Investor identification (SID) atau naik sekitar 56% dari tahun sebelumnya. Para investor sebelum membeli suatu saham akan melakukan analisis terhadap perusahaan dan biasanya investor mempertimbangkan berbagai macam variabel seperti kinerja perusahaan yang bisa dilihat dari laporan tahunan perusahaan, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi. Di sinilah peran profesi auditor eksternal dibutuhkan karena salah satu tugas dari auditor eksternal yaitu memberikan jasa asurans berupa audit dan reviu atas laporan keuangan historis dan berbagai evaluasi lainnya yang digunakan oleh investor sebagai salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil pengambilan keputusan (Undang-Undang Republik Indonesia no. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik). Karena dengan adanya audit laporan keuangan perusahaan dari auditor eksternal bisa memberikan kepercayaan lebih atas kebenaran isi dari laporan yang diaudit daripada laporan keuangan perusahaan yang belum diaudit. Masyarakat lebih percaya dengan adanya audit dari KAP dan AP atas laporan perusahaan bisa membuat data yang ada pada laporan perusahaan sudah sesuai dengan kondisi sebenarnya dan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tidak ada kejadian salah saji material maupun tindak kecurangan.

Atas hal itu seorang auditor harus bisa melakukan tugasnya dengan baik agar bisa mendapatkan bukti-bukti yang relevan dan cukup sehingga auditor bisa yakin bahwa laporan keuangan klien dan laporan-laporan lain klien disajikan dan dibuat secara wajar. Banyaknya bukti yang berhasil dikumpulkan oleh auditor ini akan berpengaruh kepada keputusan yang akan diambil auditor oleh karena itu proses ini sangatlah penting karena apabila auditor tidak bisa memperoleh bukti yang banyak dan relevan maka bisa membuat kemungkinan terjadi kegagalan dalam mendeteksi adanya kesalahan material atau tindak kecurangan. Oleh karena itu seorang auditor memiliki tugas untuk melakukan proses pencegahan maupun mencari apakah ada tindak kecurangan dalam perusahaan atau instansi yang diauditnya. hal tersebut tertera pada standar professional akuntan publik, SA 240.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan adalah bagaimana seorang auditor bisa mengetahui adanya kejadian kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun perusahaan itu sendiri. dalam mendeteksi adanya kecurangan seorang auditor harus bisa mengumpulkan data-data, melakukan analisis data, dan memberikan kesimpulan serta hasil evaluasi yang telah didapatkan. Untuk bisa melakukan hal-hal tersebut seorang auditor perlu adanya pengalaman yang cukup dan berkompeten dan memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi sehingga bisa membantu auditor agar lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan selain itu auditor pada saat melakukan proses audit maka auditor harus menjaga sikap independensi agar auditor dapat melakukan pekerjaannya dengan obyektif dan tidak memihak siapapun agar hasil audit yang diberikan ini netral. Maka dari itu auditor wajib memberikan hasil pekerjaan yang tepat dan paling baik agar bisa membantu perusahaan atau entitas agar bisa mengetahui kondisi perusahaan yang telah diaudit.

penelitian Sari dan helmayunita (2018) mengatakan jika kemampuan auditor pada saat melakukan pendeteksian kasus kecurangan itu dapat terpengaruh dari berbagai macam variabel seperti pengalaman, skeptisisme profesional, Beban kerja. Penelitian yang dilakukan Atmaja (2016) mengatakan jika kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan mencegah Kecurangan

bisa terpengaruh atas hal seperti kompetensi, profesional skeptisme, pengalaman. Penelitian Simanjuntak (2015) juga menyimpulkan bahwa Kompetensi, skeptisme profesional, dan profesionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Beban kerja yang melebihi kapasitas auditor dapat menyebabkan auditor tidak mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal sehingga menyebabkan auditor menghasilkan kualitas audit yang rendah (Hidayanti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) mengatakan jika beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor pada saat melakukan deteksi kecurangan. Beban kerja yang meningkat akan menyebabkan auditor melewatkan beberapa prosedur audit sehingga membuat kualitas audit yang diberikan menurun sehingga bisa berdampak pada tindak kecurangan yang tidak terdeteksi oleh auditor.

Natalia dan Latrini (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi dari seorang auditor maka akan membuat semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan memiliki pengetahuan dibidangnya dengan luas sehingga bisa mengetahui adanya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartan (2016) yang mengatakan jika kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Independensi merupakan sikap seseorang yang terbebas dari pengaruh suatu kelompok maupun individu. Dalam hal ini auditor tidak dikendalikan maupun dipengaruhi oleh klien maupun orang lain dalam melakukan proses audit. penelitian yang dilakukan Hartan (2016) mengatakan jika Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa (2018) juga mengatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional adalah suatu perilaku dimana auditor selalu menanyakan segala hal dan mengevaluasi data data yang diperoleh selama

melakukan audit pada klien sehingga bisa memperoleh bukti yang relevan dan banyak agar bisa membantu dalam mengambil kesimpulan. Sari dan Helmayunita (2018) dalam penelitiannya menyatakan jika skeptisme professional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Natalia dan Latrini (2021) yang mengatakan jika semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor maka kemungkinan kecurangan yang tidak bisa terdeteksi semakin kecil.

Dalam melakukan deteksi atau melakukan audit auditor perlu mendapatkan pelatihan secara rutin agar bisa menambah kemampuan auditor dan mendapatkan pengetahuan terbaru tentang kecurangan. Dandi (2017) mengatakan jika variabel pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam melakukan deteksi adanya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita (2015) yang mengatakan jika dengan adanya pelatihan akan meningkatkan kemampuan auditor agar bisa melakukan deteksi kecurangan.

Oleh karena itu motivasi dan isu dari penelitian ini dilakukan adalah karena pentingnya kemampuan auditor dalam melakukan deteksi kecurangan. Maka penelitian ini menggabungkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari dan Helmayunita 2018) dengan variabel beban kerja, pengalaman, dan skeptisme professional dengan penelitian (Simanjuntak, 2015) dengan variabel independennya yaitu Independensi, kompetensi, skeptisme professional, dan profesionalisme. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini dimana penelitian sebelumnya menggunakan KAP di provinsi bali dan perwakilan BPK RI di provinsi sumatera utara sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek dari KAP di daerah Semarang. Pada penelitian ini mengganti variabel pengalaman dan profesionalisme menjadi pelatihan. Perbedaan lain dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu pelatihan sebagai variabel independen dengan jurnal rujukan yang dilakukan oleh Voedha Dandi yang meneliti tentang pengaruh beban kerja, pelatihan dan

tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga muncul ide untuk meneliti dengan judul sebagai berikut “ANALISIS PENGARUH BEBAN KERJA, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN PELATIHAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
2. Apakah Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan riset

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Untuk menguji apakah kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Untuk menguji apakah Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Untuk menguji apakah skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Untuk menguji apakah pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat riset

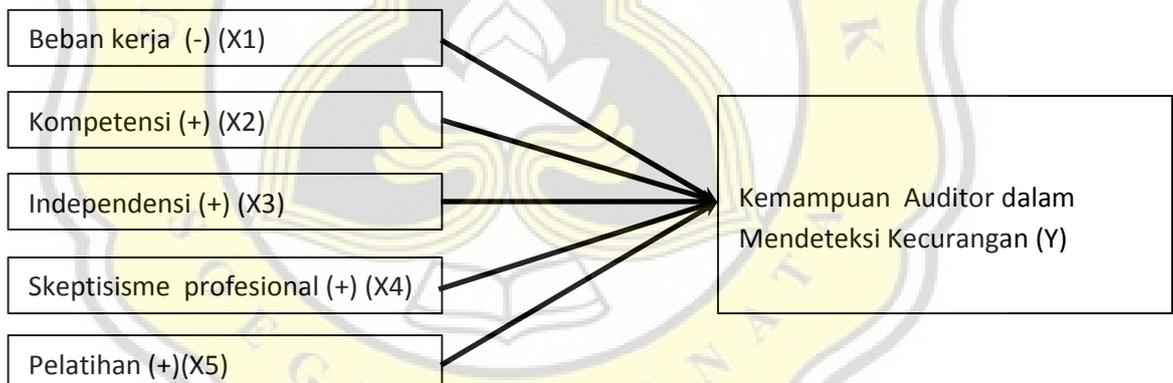
1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh akademisi dimasa yang akan datang. Dan juga bisa menambah pengetahuan bagaimana pengaruh beban kerja, kompetensi, Independensi, skeptisisme profesional, dan pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi KAP

Penelitian ini semoga bisa menjadi informasi tambahan dan pengetahuan baru untuk KAP agar para auditornya bisa mendeteksi kecurangan dengan cepat dan tepat.

1.5 Kerangka pikir



Penelitian ini melakukan analisis tentang pengaruh beban kerja, kompetensi, Independensi, skeptisisme profesional, dan pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini variabel independennya merupakan kompetensi, Independensi, skeptisisme profesional, Beban Kerja, dan pelatihan. Untuk variabel dependennya merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.6 Sistematika penulisan

BAB I, Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat riset, kerangka pikir, sistematika penulisan.

BAB II, Berisikan tentang landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III, Berisikan tentang populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV, Berisikan tentang hasil dan penjelasan hasil penelitian.

BAB V, Berisikan kesimpulan, saran, dan implikasi dari penelitian yang dilakukan

